

Implementasi *Ngusaba Bukakak* di Desain Interior Terminal Penumpang Pelabuhan Laut Celukan Bawang Buleleng Bali

Kadek Agus Suantara, Cok Gde Rai Padmanaba, I Putu Udiyana Wasista
Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia
Denpasar
Jl. Nusa Indah Telp. 0361-227316 Fax. 0361-236100 Denpasar 80235
e-mail : agus.suantara8@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan sumber data Dinas Perhubungan Provinsi Bali pelabuhan laut Celukan Bawang setiap tahunnya memiliki peningkatan jumlah penumpang baik domestik maupun internasional. Penumpang di pelabuhan laut Celukan Bawang masih sangat banyak memerlukan perhatian yang lebih dari pihak pengelola pelabuhan bagi para penumpang dan calon penumpang untuk diberikan fasilitas-fasilitas yang mampu memberikan kenyamanan dan keamanan. Salah satu fasilitas pelabuhan yang menjadi objek bangunan yang sangat penting untuk memberikan kenyamanan dan keamanan penumpang adalah Terminal Penumpang yang saat ini masih dalam tahap gambar perencanaan arsitektur oleh pihak Pelindo III. Agar bisa sebagai wadah untuk beraktivitas dengan nyaman dan aman, maka peran desain interior tentunya sangat perlu dipertimbangkan pada terminal penumpang. Metode desain yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode *glass box* dan *black box*. Dengan konsep metafora yaitu gaya bahasa yang menjelaskan sesuatu melalui persamaan dan konsep dasar *ngusaba bukakak* sebagai acuan dalam desain interior terminal. Dengan diterapkannya konsep *ngusaba bukakak* maka hasil desain interior terminal penumpang dapat menciptakan kesan keceriaan, kehangatan, kebersamaan, ketenangan, dan rasa aman. Dengan adanya desain interior terminal penumpang pelabuhan laut Celukan Bawang Buleleng ini dapat memfasilitasi aktivitas penumpang yang mampu memberikan kenyamanan dan keamanan.

Kata kunci: Desain interior, Terminal penumpang, Celukan Bawang

Abstract

Based on data sources from the Bali Provincial Transportation Office, the port of Celukan Bawang annually has an increase in the number of passengers both domestically and internationally. Passengers at the port of Celukan Bawang still very much need more attention from the port manager for passengers and potential passengers to be provided with facilities that can provide comfort and safety for users. One of the port facilities that is a very important building object to provide comfort and safety for passengers is the Passenger Terminal, which is currently still in the architectural planning drawing stage by Pelindo III. In order to act as a place for activities in a comfortable and safe manner, the role of interior design certainly needs to be considered at the passenger terminal. The design method used in this design is the glass box and black box methods. With the concept of metaphor, namely the language force that explains something through equations and the basic concept of *ngusaba bukakak* as a reference in terminal interior design. By applying the concept of *ngusaba bukakak*, the interior design of the passenger terminal can create an impression of joy, warmth, togetherness, serenity, and a sense of security. With the interior design of the Celukan Bawang Buleleng sea port passenger terminal, it can facilitate passenger activities that are able to provide comfort and safety.

Keywords: Interior design, Passenger Terminal, Celukan Bawang

PENDAHULUAN

Pelabuhan laut Celukan Bawang Buleleng yang berlokasi di Gerokgak, Buleleng, Bali Utara ini dalam setiap tahunnya mengalami peningkatan seperti data yang dicatat oleh Badan Pusat Statistik Bali yang bersumber dari Dinas Perhubungan Provinsi Bali di tahun 2016 sebanyak 368 penumpang, 2017 sebanyak 3615 penumpang, dan 2018 sebanyak 7379 penumpang, berangkat dan tiba di Pelabuhan laut Celukan Bawang. Peningkatan jumlah penumpang di pelabuhan laut Celukan Bawang masih sangat banyak memerlukan perhatian yang lebih dari pihak pengelola pelabuhan bagi para penumpang dan calon penumpang untuk diberikan fasilitas-fasilitas yang mampu memberikan kenyamanan dan keamanan.

Salah satu fasilitas pelabuhan laut yang menjadi objek bangunan yang sangat penting untuk memberikan kenyamanan dan keamanan penumpang adalah Terminal Penumpang yang pada saat ini masih tahap perencanaan arsitektur pihak Pelindo III selaku pengelola. Hasil perencanaan terminal penumpang yang dibangun oleh Pelindo III berkapasitas 1000 orang, yang didalamnya memiliki fasilitas ruang tunggu, ruang agen perjalanan, ruang informasi, ruang instansi pemerintahan, ruang *money changer*, kantin, ruang laktasi, *Gift shop*, musholah, ruang kesehatan, gudang, *restroom* difable, *restroom* wanita dan pria, lobby, serta area merokok. Lahan yang akan di bangun terminal penumpang di pelabuhan Celukan Bawang memiliki total luas lahan kurang lebih 1000 m².

Terminal penumpang pelabuhan laut Celukan Bawang sebagai bangunan yang menjadi gerbang masuk ke Bali dari bagian utara atau daerah Buleleng diharapkan menjadi ikon baru di Buleleng. Sebagai ikon, bangunan terminal tentunya tidak hanya terpaku pada fisik atau wujud bangunan saja, akan lebih lengkap jika desain interior mampu berkontribusi untuk mewujudkan bangunan sebagai ikon. Jika melihat sifat ikonik yaitu memiliki ciri khas, tujuan maupun visi yang ingin

disampaikan kepada masyarakat (Meiriza, 2011). Maka dari pada itu interior terminal penumpang pelabuhan laut Celukan Bawang diharapkan untuk menampilkan ciri khas daerah Buleleng.

Ciri khas Buleleng yang sudah ditetapkan menjadi Warisan Budaya tak benda (WBTB) nasional oleh Kemendikbud adalah tradisi masyarakat *ngusaba Bukakak* (Pemkab, 2020). *Ngusaba Bukakak* merupakan tradisi/warisan leluhur Desa Giri Emas, Sawan, Buleleng, Bali tradisi ini dilaksanakan setiap 2 tahun sekali tepatnya sehari setelah Purnama Sasih Kedasa. Jika diterjemahkan lebih spesifik lagi seperti ke dalam sebuah aspek fungsi, konsep *Ngusaba Bukakak* mempunyai fungsi keamanan dan kenyamanan yang mewakili tujuan dari terminal penumpang pelabuhan laut Celukan Bawang. Berdasar dari hal ini, maka desain interior terminal penumpang mengimplementasikan konsep *Ngusaba Bukakak* dengan harapan dapat menciptakan pengalaman ruang yang unik dan berbeda.

METODE PENELITIAN

A. Teknik Pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam desain interior terminal penumpang yaitu metode kepustakaan, metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Metode kepustakaan yaitu menggunakan literatur berupa buku-buku, jurnal, dan artikel interior yang erat kaitannya dengan proses desain interior Terminal Pelabuhan laut Celukan Bawang. Metode wawancara yaitu mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada narasumber yaitu kepada pengelola Pelindo III untuk mengetahui informasi mengenai aktivitas-aktivitas yang terjadi dilapangan. Metode observasi yaitu pengumpulan data-data dengan mengamati langsung kelapangan yang berlokasi di Gerokgak Buleleng Bali. Terakhir metode dokumentasi yaitu yaitu melakukan pengumpulan data dengan cara mencatat data, melakukan sketsa atau gambar, dan mendokumentasikan foto, sehingga data yang dikumpulkan merupakan data faktual yang dapat dipertanggung jawabkan.

B. Metode Desain

Metode desain yang digunakan dalam desain interior terminal penumpang ini adalah metode *Glass Box* dan metode *Black Box*. Metode *Glass Box* atau kotak kaca adalah metode berpikir rasional yang secara obyektif dan sistematis menelaah sesuatu hal secara logis. Metode *Black Box* adalah metode yang dilatarbelakangi oleh emosi maupun imajinasi berdasarkan proses pertukaran pikiran atau pengalaman.

HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

A. Konsep desain

Berdasarkan rangkuman permasalahan kasus maka didapatkan konsep umum yang dapat mewakili desain interior terminal penumpang ialah menciptakan interior terminal penumpang yang dapat memfasilitasi aktivitas dengan memberikan kenyamanan dan keamanan. Berdasar hal ini maka konsep dasar yang digunakan adalah *Ngusaba Bukakak*. Konsep *Ngusaba Bukakak* ialah tradisi/warisan leluhur Desa Giri Emas, Sawan, Buleleng, Bali tradisi ini dilaksanakan setiap 2 tahun sekali tepatnya sehari setelah Purnama Sasih Kedasa (Dispar, 2019). Nama Bukakak berasal dari kata Lembu (lambang Siwa) dan Gagak (lambang Wisnu). Bukakak diwujudkan sebagai seekor burung garuda/*paksi* yg terbuat dari *ambu*/daun enau muda serta dihiasi bunga kembang sepatu/*pucuk bang*. Sarana yang ditempatkan di dalam *Bukakak* adalah seekor babi (lambang Dewa Sambhu) yang diguling hanya bagian punggungnya saja sedangkan bagian bawah dibiarkan mentah, sehingga babi tersebut memiliki 3 warna: merah/bagian matang, hitam/bagian yang masih ada bulunya (Dewa Wisnu), & putih/bagian yang masih mentah dan bulunya telah dihilangkan (Dewa Siwa). Dalam tradisi *Ngusaba Bukakak* terdapat beberapa runtutan acara, diawali dengan *melasti*, *ngusaba uma*, *ngembang*, menaikkan *dangsil*, *ngusaba gede* dan terakhir *melancaran Bukakak*

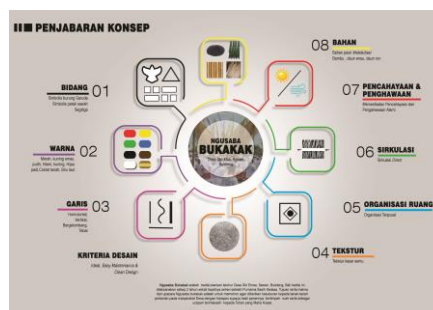
Relevansi antara konsep dengan kasus ialah terminal penumpang pelabuhan laut Celukan Bawang sebagai gerbang pintu masuk ke Bali dari utara atau daerah Buleleng harus menampilkan ciri khas daerah Buleleng, maka salah satu ciri khas daerah Buleleng dari segi tradisinya ialah tradisi *Ngusaba Bukakak* yang ada di desa Giri Mas. Jika diterjemahkan secara spesifik konsep *Ngusaba Bukakak* mempunyai fungsi keamanan dan kenyamanan yang mewakili tujuan dari terminal penumpang pelabuhan laut Celukan Bawang.



Gambar 1. Tradisi *Ngusaba Bukakak* di desa Giri Mas

Sumber : giriemas-buleleng.desa.id, 2020

Konsep *Ngusaba Bukakak* diterjemahkan ke dalam unsur desain seperti garis horizontal, vertikal, bergelombang, tebal, warna merah, kuning, hijau, biru, hitam, putih, coklat, dan *gold*. Untuk unsur bidang di dapatkan seperti bidang segitiga, bujur sangkar, persegi panjang dan bentuk siluet dari burung garuda/*paksi*. Penjabaran unsur desain jelasnya pada gambar berikut.



Gambar 2. Penjabaran konsep *Ngusaba Bukakak*

Konsep *Ngusaba Bukakak* jika diterjemahkan ke dalam elemen elemen desain interior seperti pemilihan

penghawaan alami dan pencahayaan alami, hal ini sebagai simbol dari hubungan menjaga kelestarian alam agar dapat memberikan manfaat terhadap keberlangsungan kehidupan manusia. Elemen desain tekstur menggunakan kasar semu sebagai simbol dari pemujaan terhadap Dewa Wisnu, Siwa dan Shambu yang mana hal ini bersifat semu/tampak seperti nyata.

Pemilihan material khusus pada desain menggunakan material pasir besi atau *melela* sebagai representasi dari warna hitam dari dewa Siwa dalam tradisi *Ngusaba Bukakak*. Sistem penghawaan dan pencahayaan memanfaatkan penghawaan dan pencahayaan secara alami, hal ini merepresentasi dari tradisi *Ngusaba Bukakak* memiliki hubungan menjaga kelestarian alam agar dapat memberikan manfaat terhadap keberlangsungan kehidupan manusia. Bentuk pola Sirkulasi yang digunakan pada desain yaitu sirkulasi *Direct*. Sirkulasi ini di dapat berdasarkan tujuan dari tradisi *Ngusaba Bukakak*, yang memuja dewa yang keterkaitan langsung dengan harapan mereka. Organisasi ruang menggunakan bentuk organisasi terpusat sebagai simbol Pemujaan kepada Dewa Siwa dalam posisi di Dewata Nawa Sanga terletak di tengah-tengah/posisi pusat.

B. Hasil desain interior.

Konsep tradisi *Ngusaba Bukakak* di terapkan pada penataan kursi tunggu berjejer seperti garis vertikal yang memberikan simbol keharmonisan serta diberikan warna merah yang melambangkan nuasanya keceriaan dan kehangatan, hal ini bertujuan agar penumpang yang sedang menunggu di ruang tunggu dapat merasakan suasana dari tradisi *Bukakak*. Beralih pada ruang tunggu di arah barat laut pada denah, pada desain lantai di ruang tunggu tersebut diaplikasikan garis bergelombang yang memberikan kesan semangat dari masyarakat akan tradisi *ngusaba Bukakak*. Pada penataan kursi di ruang tersebut ditambahkan meja berguna untuk menempatkan barang bawaan sementara dan juga sebagai tempat makan dan minum yang khusus di area tunggu tersebut.



Gambar 3. Denah Penataan

Penerapan konsep *Bukakak* juga di aplikasikan pada sistem *lighting* interior terminal, hal ini diterapkan pada sistem pencahayaan buatan di plafon yang menggunakan aksesoris *lighting* dengan warna kuning pada rongga-rongga susunan kayu, sebagai simbol warna dari *penyungsurung*. Desain plafon pada ruang tunggu dan ruang informasi menerapkan garis gelombang yang simbol dari semangat dari masyarakat Giri Mas dalam melaksanakan tradisi *bukakak*. Pemilihan warna pada furnitur seperti kursi tunggu menerapkan warna merah simbol dari kehangatan tujuannya agar penumpang nyaman selama menunggu kedatangan dan keberangkatan kapal.



Gambar 4. Perspektif ruang tunggu

Ruang *gift shop* di dominasi dari warna hijau ini menjadi simbol dalam acara menaikkan dangsil dalam runtutan kegiatan *ngusaba bukakak*, selain itu tinggi dari meja *display* juga dibuat berbeda ini juga menjadi menggambarkan *dangsil* itu yang memiliki tingkatan. desain plafon yang berbentuk persegi panjang yang di letakkan tepat di tengah-tengah ruang tunggu

memiliki ketinggian 470 cm yang terbuat dari susunan-susunan WPC (*wood plastic Composite*) berukuran 8x4 cm. Susunan WPC disusun secara vertikal yang menjadi simbol susunan dari daun enau pada *sarad agung* di konsep *ngusaba bukakak* visi atau tujuannya agar penumpang yang menunggu keberangkatan/kedatangan bisa merasakan suasana keceriaan, kehangatan, dan kebersamaan didalam terminal.



Gambar 5. Perspektif *giftshop*

Desain lampu taman yang berwarna hitam dan menggunakan material pasir besi/*melela*. Pada desain kursi tunggu *outdoor* juga menggunakan warna putih simbol dari dewa siwa dalam tradisi *ngusaba bukakak*. Desain sandaran kursi juga menggunakan material kayu yang dibuat memanjang horizontal yang menggambarkan kedamaian dari tradisi *ngusaba bukakak* tujuan agar penumpang merasa damai, tenang dan aman selama berada di terminal.



Gambar 6. Perspektif ruang tunggu *outdoor*

Konsep *ngusaba bukakak* di aplikasikan juga dalam desain ruang *tiketing* menerapkan warna hijau pada meja *receptionis* atau kasir hal ini menjadi gambaran dari warna hijau dari daun ron pada kegiatan acara menaikkan dangsil. Penerapan bentuk segitiga pada meja yang

menjadi menggambarkan bentuk dari dangsil. Penerapan konsep juga dilihat dari desain ventilasi dibuat tidak tertutup tujuannya agar menyerap penghawaan alami masuk ke dalam ruangan dan begitu juga pada desain jendela terminal yang menggunakan material kaca guna menyerap cahaya matahari langsung masuk ke dalam terminal dengan hal ini untuk di pagi dan siang hari bisa menghemat penggunaan biaya listrik.



Gambar 7. Perspektif ruang *tiketing* dan ruang tunggu

Desain ruang *cafeteria* di gambarkan dalam kegiatan acara *ngusaba uma*, seperti desain lantai yang berbentuk bujur sangkar yang menggambarkan petak sawah petani dan warna coklat dari lantai menggambarkan tanah dari petani. Desain dinding menggunakan warna hijau yang menjadi simbol padi petani yang baru ditanam serta desain dinding yang dilapisi kayu warna hijau di susun vertikal yang menggambarkan posisi *dangsil* pada saat dinaikkan.



Gambar 8. Perspektif *Cafeteria*

PENUTUP

Berdasarkan hasil proses desain interior terminal penumpang pelabuhan laut Celukan Bawang Buleleng yang telah

dilakukan, adapun kesimpulan yang didapat yaitu :

Desain plafon pada ruang tunggu yang berbentuk persegi panjang berbahan WPC disusun secara vertikal yang menjadi simbol susunan dari daun enau pada *sarad agung* di konsep *ngusaba bukakak*. Warna merah pada kursi tunggu yang sebagai simbol sarana babi yang diguling setengah matang dalam tradisi *Ngusaba Bukakak*. Desain plafon menggunakan *accent lighting* dengan warna kuning yang di tempatkan pada rongga-rongga susunan kayu merepresentasikan warna dari *penyungsurung* dalam konsep *ngusaba bukakak*. Desain dinding pada ruang *cafeteria* yang dilapisi kayu warna hijau dan disusun vertikal yang merepresentasikan posisi *dangsil* pada saat dinaikkan. Warna putih pada desain kursi tunggu *outdoor* simbol warna dari dewa Siwa dalam konsep *ngusaba bukakak*

Setiawan, Haryadi. (2020). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku : Pengantar ke Teori Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gajah Mada universitas Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Dispar. (2019). *Ngusaba Bukakak* Desa Giri Emas. *Retrieved from* Dinas pariwisata Buleleng: www.dispar.bulelengkab.go.id
- Justiasta, I Gede. (2015). Tradisi “*Ngusaba Bukakak*” Di Desa Giri Emas, Sawan, Buleleng, Bali: dan Potensinya sebagai Sumber pembelajaran Ips Di Smp. Vol. 4.
- Katz, Daniel. (1960). *The Functional Approach to the study of Attitudes*. Volume 24.
- Meiriza, Hasri. (2011). Karakteristik Bangunan Ikonik. Skripsi. Jurusan Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas
- Pemkab. (2020). Warisan Budaya Kabupaten Buleleng: www.bulelengkab.go.id
- Pramita, Dienda. (2014). Badan Litbang Perhubungan. Persepsi Penumpang Kapal *Cruise* Terhadap Pelayanan.
- Rakhima, Ayesha. (2016). Kajian Warna Pada Interior Kelas Terhadap Kualitas Belajar Anak di SD Cendikia Muda Bandung . *Proceeding of Art & Design*, Vol.3.